BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menyiapkan sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, maka kualitas sumber daya manusia akan meningkat. Pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu ciri utama perkembangan global di abad ke-21. Untuk menghadapi era globalisasi, diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dan memperdayakan berbagai kompetensi yang dimilikinya secara lebih efektif agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang sedang terjadi (Komariah&Kurniady, 2022).

Guru merupakan komponen penting dalam menjamin kualitas pendidikan. Untuk memperoleh kualitas pendidikan yang bermutu, diperlukan guru yang memiliki syarat tertentu yang memadai. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Uzer Usman (1997) disampaikan bahwa kompetensi merupakan satu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005). Adapun model kompetensi guru merupakan deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dari Kompetensi Teknis Guru yang diperlukan dalam melaksanakan tugas Profesi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan penguasaan materi tersebut untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Perdirjen GTK KeMenDikBud Riset dan Tekhnologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023, 2023).

Karyat Heryana, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN CMC BERBASIS LMS DENGAN ALUR MKPS OLEH PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru harus terus ditingkatkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rothwell (2022) bahwa pelatihan dan pengembangan merupakan salah satu aspek utama dalam meningkatkan produktivitas pegawai. Dalam praktik manajemen, pelatihan dan pengembangan dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja pegawai. Atas perannya yang sangat penting dalam manajemen, kegiatan pelatihan dan pengembangan menduduki prioritas tertinggi untuk mendapatkan perhatian yang khusus. Bidang ini memerlukan seorang manajer yang memiliki kemampuan khusus pada bidang pelatihan dan pengembangan untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pelatihan sehingga dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tetapi seringkali manajer yang bertugas untuk melatih atau menyelenggarakan pelatihan kepada karyawan, justru terjebak dengan rutinitas kegiatan sebagai tuntutan penyelesaian administrasi organisasi dari pada mengatasi permasalahan kerja yang ada. Sebagian manajer di perusahaan-perusahaan dan para pakar menyukai pengelolaan pelatihan dan pengembangan yang berorientasi pada aktivitas dan hubungan antar pegawai (*activity-oriented*). Tetapi sebagian lagi menyukai pengelolaan pelatihan dan pengembangan yang berorientasi pada hasil (*results-oriented*) (Mc Lagan dalam Rothwell, 2022).

Pengembangan kompetensi profesional guru yang dilaksanakan di sekolah berupa kegiatan *In House Training* (IHT), namun kegiatan ini belum dilaksanakan di semua sekolah. Demikian juga dengan pelatihan mandiri guru dengan moda full daring yang terdapat di aplikasi PMM yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih perlu pendampingan oleh pengawas sekolah. Pelatihan yang dilaksanakan Bidang Ketenagaan Dinas Pendidikan Kabupaten masih simultan, dilaksanakan kepada perwakilan guru, belum menyeluruh terhadap seluruh guru di Kabupaten Ciamis. Hal tersebut sejalan dengan apa yang didapatkan oleh penelitian tentang pengembangan guru yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru pada umumnya belum optimal, hal tersebut terjadi karena

Karyat Heryana, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN CMC BERBASIS LMS DENGAN ALUR MKPS OLEH PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan pengembangan profesional yang dilakukan selama ini ditemukan tidak efektif dan dinilai tidak relevan dengan kebutuhan guru (Junaidin Basri, Udin Sa'ud, Asep Suryana, 2021).

Pengawas Sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan Pendidikan. Beban Kerja Pengawas Sekolah dalam melaksanakan tugas pengawasan yaitu melakukan pembimbingan, dan pelatihan profesional terhadap Guru ekuivalen dengan pelaksanaan pembelajaran atau pembimbingan. Selain melaksanakan tugas tersebut, Pengawas Sekolah juga wajib merencanakan, mengevaluasi, dan melaporkan hasil pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan terhadap Guru dan Kepala Sekolah di sekolah binaannya dalam pemenuhan beban kerja selama 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja efektif (Permendikbudristek Nomor 25 tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah).

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 25 tahun 2024 tersebut, didapatkan bahwa salah satu beban kerja pengawas sekolah yaitu melakukan pelatihan profesional terhadap guru. Hal itu mengandung arti bahwa melakukan pelatihan terhadap guru-guru di sekolah binaan merupakan salah satu kewajiban bagi seorang Pengawas Sekolah, yang ekuivalen dengan guru melaksanakan proses pembelajaran atau pembimbingan terhadap siswa di sekolah. Pengawas Sekolah melakukan pelatihan kepada guru-guru di sekolah binaan sama halnya dengan seorang guru yang melakukan proses pembelajaran dan pembimbingan kepada murid. Oleh karena itu, penting bagi seorang Pengawas Sekolah untuk dapat melaksanakan proses pelatihan guru dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, sebagai pelaksanaan kewajibannya sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Peraturan Direktur Jenderal GTK No. 4831 tahun 2023 tentang Peran Pengawas Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan, bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang

Karyat Heryana, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN CMC BERBASIS LMS DENGAN ALUR MKPS OLEH PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpusat pada peserta didik di Satuan Pendidikan diperlukan transformasi dan optimalisasi peran Pengawas Sekolah. Dalam upaya melaksanakan transformasi dan optimalisasi peran pengawas tersebut, Pengawas Sekolah melakukan kepengawasan melalui kegiatan pendampingan dalam rangka mendukung implementasi kurikulum merdeka.

Beban kerja Pengawas Sekolah sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 25 tahun 2024 dapat dilaksanakan melalui peran Pengawas Sekolah dalam rangka Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan. Salah satu metode yang dapat dilaksanakan oleh Pengawas Sekolah dalam mendampingi guru-guru di sekolah binaan dalam rangka mendukung implementasi kurikulum merdeka adalah *training* (pelatihan). Pelatihan memiliki tujuan mengajarkan suatu strategi atau teknik kepada seseorang yang relevan dengan pekerjaan. Lingkup pelatihan yaitu di dalam Komunitas Belajar, praktik penerapan hasil pelatihan, pelatihan cenderung lebih standar mengacu pada kurikulum atau tujuan pelatihan. Pelatihan diperlukan oleh anggota komunitas belajar yang akan menangani posisi atau pekerjaan baru atau akan mempelajari suatu strategi atau teknik baru, dan akan lebih tepat jika jumlah orang yang banyak dan waktu terbatas, serta dengan menyediakan contoh yang bisa dipelajari dan diadopsi (Kementerian Pendidikan, 2023).

Berangkat dari hal tersebut, didapatkan bahwa dalam rangka membantu guru meningkatkan kompetensi profesional, Pengawas Sekolah mendampingi guru melalui metode pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengembangan model pelatihan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pelatihan yang dilaksanakan oleh Pengawas Sekolah dinilai efektif, mengingat pelatihan terhadap guru tersebut merupakan beban kerja seorang Pengawas Sekolah.

Pengembangan model pelatihan yang dipilih adalah pelatihan melalui pembelajaran digital kepada guru. Ruang lingkup kompetensi bagi seorang pengajar dalam pembelajaran digital meliputi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, keterampilan penyajian baik verbal maupun non verbal, kerja sama

Karyat Heryana, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN CMC BERBASIS LMS DENGAN ALUR MKPS OLEH PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tim, keterampilan strategi bertanya, keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, melibatkan pembelajar dalam pembelajaran dan koordinasi aktivitas belajarnya, pengetahuan tentang teori belajar, pengetahuan tentang pembelajaran digital, pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, dan penguasaan media pembelajaran (Daryanto&Bambang Suryanto, 2022). Pengawas sekolah dalam pelatihan yang memanfaatkan teknologi digital memberikan kesempatan yang besar serta menciptakan kondisi bagi guru untuk mengembangkan cara-cara belajarnya sendiri sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, bakat, atau minatnya. Pengawas sekolah sebagai pengajar berperan sebagai programer, yaitu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya inovatif berupa program atau seperangkat keras/lunak yang akan digunakan untuk memelajarkan guru sebagai pembelajar. Dalam hal ini, peran pembelajar dalam pembelajaran bukan obyek yang pasif yang hanya menerima informasi dari pengajar, melainkan menjadi lebih aktif, kreatif, dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pembelajar tidak hanya mengingat konsep-konsep kemudian mengungkapkan kembali informasi tersebut, namun mampu menghasilkan atau menemukan informasi atau konsep ilmu pengetahuan.

Pelatihan yang dipilih adalah pelatihan dengan moda campuran (*blended*), yaitu campuran antara moda tatap muka dengan moda daring dengan memanfaatkan teknologi digital dalam mengemas kedua moda tersebut. Hal tersebut mengingat diklat moda ini dinilai efektif dan lebih fleksibel serta tidak terlalu mengganggu kegiatan guru dalam melakukan aktivitas proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar-mengajar online memberikan fleksibilitas dan kolaboratif kesempatan belajar kepada peserta pelatihan untuk pengalaman belajar yang lebih baik dan hasil yang lebih baik. Kombinasi modalitas pembelajaran yang terkait dengan interaksi tatap muka dan pembelajaran online inilah yang merupakan pembelajaran campuran. Hal itu sejalan dengan pendapat Daryanto (2022), bahwa *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring

Karyat Heryana, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN CMC BERBASIS LMS DENGAN ALUR MKPS OLEH PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekaligus menggunakan tatap muka. Jadi, meskipun guru dan pengawas melakukan pelatihan dari jarak jauh, tetapi keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lainnya. Dalam pelatihan blended, terdapat kombinasi dari metode penyampaian pembelajaran, termasuk yang paling sering instruksi tatap muka, dengan teknologi komputer asinkron dan/atau sinkron.

Inovasi dalam bidang pelatihan ini penting untuk dioptimalkan. Hal tersebut mengandung arti bahwa pelatihan yang hanya mengandalkan tatap muka saja sebagai moda dalam melatih guru menjadi penting untuk dikembangkan dengan moda lain agar pelatihan dapat berjalan lebih efektif. Pembelajaran terintegrasi sebagai suatu pembelajaran tidak membatasi belajar hanya dalam kelas-kelas pelatihan saja, tetapi lebih luas, sehingga belajar juga meliputi pembelajaran mandiri dan pembelajaran di tempat kerja (Herru, 2023). Hal itu sejalan dengan pendapat Viltard et al (2018) bahwa pelatihan perusahaan tidak bisa dikembangkan di tempat-tempat atau cara-cara tradisional lagi.

Pelatihan moda blended berupa penggabungan aspek tatap muka dan online telah membawa beberapa manfaat dengan menganjurkan berpusat pada peserta, menyediakan konten studi yang beragam, meningkatkan partisipasi, menumbuhkan interaksi dengan peserta, memungkinkan tepat waktu umpan balik, membuat sumber daya lebih mudah diakses, dan menyediakan platform untuk diskusi sinkron dan asinkron. Dengan *blended learning*, keterampilan guru dalam mengajar akan bertambah baik karena pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut Tony Bray (2009) *blended learning* memberikan banyak manfaat, di antaranya orang dapat membagi waktu agar sesuai dengan aktivitas yang mereka jalani dan setiap pelatihan yang diikuti fokus terhadap kompetensi apa yang ingin dikembangkan. *Learning Management System (LMS)* mengintegrasikan strategi desain materi pembelajaran jarak jauh agar sesuai dengan semua gaya belajar dan memotivasi mahasiswa, dan meningkatkan motivasi untuk memperoleh keterampilan. Responden penelitian memiliki sikap keseluruhan yang tinggi terhadap LMS.

Kegiatan inti di setiap lembaga pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang baik, dan hasil yang maksimal, maka perlu adanya sebuah perencanaan baik dalam hal materi pembelajaran, media pembelajaran, dan dokumen perencanaan mengajar lainnya. Pelaksanaan pembelajaran tersebut akan berhasil apabila seorang guru memiliki kemampuan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru yaitu kemampuan memahami konten pembelajaran dan cara mengajarkannya melalui merencanakan pembelajaran.

Keterampilan ini merupakan bagian penting dari kompetensi profesional seorang guru yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standar Proses adalah kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Permendikbudristek, 2022). Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan/penguasaan guru yang meliputi potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dilakukan.

Diperlukan satu langkah dalam melatih guru agar memiliki kemampuan dalam merancang proses pembelajaran. Langkah dalam pelatihan yang dapat membantu guru memiliki kompetensi profesional yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. CMC (*Coaching, Mentoring, Counseling*) merupakan sebuah program pengembangan sumber daya manusia yang di dalamnya terdapat pelaksanaan *coaching, mentoring* ataupun *counseling* untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan hubungan antar pegawai guna meningkatkan kompetensi dan kinerja pegawai. CMC sebagai sebuah model pembelajaran terintegrasi pada lingkup antar instansi dan berdampak pada tingkat nasional diperoleh temuan bahwa implementasi pembelajaran terintegrasi CMC

Karyat Heryana, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN CMC BERBASIS LMS DENGAN ALUR MKPS OLEH PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menawarkan peluang signifikan seperti pertukaran pengetahuan dan pengalaman, kolaborasi antar instansi, dan pengembangan standar bersama (Herru Widiatmanti, 2023).

CMC merupakan salah satu program yang dapat dilakukan oleh supervisor (Pengawas Sekolah) dalam membantu guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pada dirinya. Hal tersebut karena pada proses CMC yang dilaksanakan yaitu berupa serangkaian aktivitas yang dilakukan secara dua arah antara pengawas sekolah dengan guru melalui mekanisme diskusi formal/non formal untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami oleh guru terkait pekerjaan dan pribadi yang dapat mempengaruhi pekerjaan mereka. Melalui program CMC, seorang pengawas sekolah dapat menciptakan kemitraan antara dirinya dengan guru yang didedikasikan untuk membantu karyawan menyelesaikan pekerjaannya, selain itu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tingkat kompetensi yang maksimal.

CMC dapat membantu guru dalam mencapai kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. *Coaching* dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru terkait dengan tugas pokok dan fungsi mereka, dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui arahan pengawas sekolah. *Mentoring* dilakukan untuk memberikan bimbingan, nasihat dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien. *Counseling* yang dilakukan pengawas sekolah berupa membangkitkan motivasi dan mengatasi permasalahan yang terkait dengan pekerjaan guru. Inti dari tujuan program CMC adalah memberdayakan guru dengan memfasilitasi pembelajaran diri, pertumbuhan diri, dan perbaikan kompetensi. Saat proses CMC berlangsung peran pengawas sekolah sangat penting dalam membangun, meningkatkan, dan memelihara kompetensi guru-guru di sekolah binaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian pengembangan model pelatihan ini dirasa layak dan penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat pengembangan model pelatihan CMC (*coaching, mentoring,*

counseling) berbasis LMS dengan alur MKPS untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut,

1. Belum semua guru mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
2. Guru mengikuti kegiatan pelatihan dalam PMM, belum dapat memahaminya secara maksimal, masih belum melatih kompetensi profesional guru.
3. Pelatihan guru yang dilakukan oleh pengawas sekolah melalui pelatihan guru di sekolah binaan dengan kegiatan yang dilaksanakan satu atau dua hari dengan materi pelatihan yang terdiri dari beberapa tema.
4. Sekolah menyelenggarakan kegiatan peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan IHT di awal tahun pelajaran baru, tetapi tidak semua sekolah menyelenggarakan itu dan sekolah yang menyelenggarakan pun materi yang dibahas banyak dalam waktu yang sehari atau dua hari. Hal tersebut dirasa tidak menghasilkan pemahaman dan kompetensi yang baik bagi guru.
5. Pelatihan yang dilaksanakan Bidang Ketenagaan Dinas Pendidikan Kabupaten masih simultan, kepada beberapa perwakilan guru, belum menyeluruh terhadap seluruh guru di Kabupaten Ciamis.
6. Pengawas sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi serta perannya dapat melakukan pelatihan terhadap guru-guru di sekolah binaannya.
7. Diperlukan suatu pengembangan model pelatihan yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

1.3. Rumusan Masalah

Karyat Heryana, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN CMC BERBASIS LMS DENGAN ALUR MKPS OLEH PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana model pelatihan faktual untuk meningkatkan kompetensi guru oleh pengawas sekolah?
2. Bagaimana kompetensi guru melalui pelatihan yang biasa berlangsung oleh pengawas sekolah?
3. Bagaimana kesiapan guru dalam mengikuti pelatihan oleh pengawas sekolah?
4. Bagaimana desain model pelatihan CMC berbasis LMS dengan alur MKPS untuk guru oleh pengawas sekolah?
5. Bagaimana pengembangan model pelatihan CMC berbasis LMS dengan alur MKPS untuk guru oleh pengawas sekolah?
6. Bagaimana kompetensi guru melalui model pelatihan CMC berbasis LMS dengan alur MKPS?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Teridentifikasinya model pelatihan faktual guru oleh pengawas sekolah.
2. Teridentifikasinya kompetensi guru melalui model pelatihan faktual guru oleh pengawas sekolah.
3. Teridentifikasinya kesiapan guru dalam mengikuti pelatihan oleh pengawas sekolah.
4. Teridentifikasinya desain awal model pelatihan CMC berbasis LMS dengan alur MKPS
5. Teridentifikasinya pengembangan model pelatihan CMC berbasis LMS dengan alur MKPS.
6. Teridentifikasinya kompetensi guru melalui pelatihan CMC berbasis LMS dengan alur MKPS.

1.5. Manfaat Penelitian

Karyat Heryana, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN CMC BERBASIS LMS DENGAN ALUR MKPS OLEH PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian dan pengembangan model diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut,

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya khasanah teori tentang bagaimana analisis pengembangan model pelatihan untuk guru.
2. Meningkatkan pengetahuan dalam analisis tentang model pelatihan untuk guru oleh pengawas sekolah.
3. Memperdalam pemahaman model pelatihan guru oleh pengawas sekolah.
4. Menemukan model pelatihan guru oleh pengawas sekolah yang dapat meningkatkan kompetensi guru.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat untuk Dinas Pendidikan

1. Memiliki model pelatihan guru oleh pengawas sekolah.
2. Meningkatnya kompetensi guru dapat berkontribusi terhadap mutu Pendidikan.

1.5.2.2 Manfaat untuk Pengawas Sekolah

1. Menjadi model pelatihan yang dapat dilaksanakan oleh pengawas sekolah.
2. Pengawas sekolah dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, yaitu melaksanakan pelatihan (*training*) terhadap guru.

1.5.2.3 Manfaat untuk Sekolah

1. Meningkatkan mutu pembelajaran diharapkan berdampak positif kepada hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan kondusifitas dan suasana kerja yang baik di satuan Pendidikan.

1.5.2.4 Manfaat untuk Guru

1. Meningkatkan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran.

1.6. Sistematika Penulisan Disertasi

Dalam penelitian ini dikembangkan sistematika penulisan yang sesuai dengan kebutuhan dan data penelitian, yaitu terdiri dari seluruh bab dan bagian bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini diuraikan tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam disertasi ini. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan disertasi.

2. Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran Penelitian

Pada bagian ini, diuraikan tentang kompetensi guru, konsep pengawasan, pelatihan guru, pelatihan blended melalui LMS, pelatihan CMC, dan kerangka pemikiran penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, dijabarkan lebih rinci tentang desain penelitian, prosedur penelitian, sumber data dan subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji keabsahan, dan validitas data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, pengembangan model pelatihan CMC berbasis LMS dengan alur MKPS untuk meningkatkan kompetensi guru.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian berupa pengembangan model pelatihan dan dampaknya terhadap kompetensi guru.

1.7. Batasan Masalah Penelitian

Agar dalam penelitian ini lebih jelas dan fokus, maka dilakukan batasan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pengawas Sekolah dalam penelitian ini adalah Pengawas Sekolah jenjang SMP.

2. Kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru.
3. Guru-guru di sekolah binaan dalam penelitian ini adalah guru-guru di tujuh sekolah jenjang SMP di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.